

STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN ANAK

Tomi¹, Yusuf Atma Suryabudi², Handaru Baskara Aji³, Miftakhul Ngulumun Nafi'ah⁴, Putri

Maya Sari⁵, Muhammad Faza Zahiduzzaka⁶, Sumedi⁷

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta^{1,2,3,7}

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo^{4,5,6}

23204092014@student.uin-suka.ac.id

Corresponding Author: Tomi

How to cite this article: Tomi, Yusuf Atma Suryabudi, Handaru Baskara Aji, Miftakhul Ngulumun Nafi'ah, Putri Maya Sari, Muhammad Faza Zahiduzzaka, and Sumedi. "Strategi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak". Jurnal Kependidikan Islam 16, no. 2 (August 13, 2026): 251–262.
<https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/article/view/4642>.

Abstract

Nowadays, many children are found with deviant characters towards morals and morals. Moral and moral degradation in children is mostly found at the age of entering adolescence or elementary school age. A child's education can be obtained because of the support and facilities provided by his parents. Since childhood, children must be accustomed to doing good activities. Educating, training, and guiding children slowly are things that must be applied to children in order to achieve good character and skills. The purpose of this study is to describe the application of Qur'anic education management in PPPA Raudhotul Jannah and its influence on children's personality development. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation. After the data is collected, the data is then analysed based on the Miles and Huberman model analysis technique. The strategies used by the asatidz to instil Islamic children's personality character through various habituation such as, the strategy of delivering asatidz material to their students, the strategy of fostering asatidz to santri guardians which is carried out every month through meetings and recitation of santri guardians, and the strategy of fostering students in receiving the knowledge given. Various religious activities are implemented through amaliyah worship activities, habituation of congregational prayer and dhikr after prayer, and santri programmes. Religious education in PPPA Raudhatul Jannah has a significant positive impact on children's character.

Keyword: Children, Personality, Qur'anic Education

Abstrak

Saat ini, banyak ditemukan anak-anak dengan karakter yang menyimpang terhadap moral dan akhlak. Degradasi moral dan akhlak pada anak banyak ditemui pada usia akan memasuki remaja atau usia sekolah dasar. Pendidikan seorang anak dapat diperoleh karena dukungan dan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya. Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik. Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dapat meraih karakter dan keterampilan anak dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan manajemen pendidikan Al-Qur'an di PPPA Raudhotul Jannah dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data selanjutnya dianalisis berdasarkan teknik analisis model Miles dan Huberman. Adapun strategi yang digunakan oleh asatidz untuk menanamkan karakter kepribadian anak yang islami melalui berbagai pembiasaan seperti,

strategi penyampaian materi asatidz kepada santrinya, strategi pembinaan asatidz kepada wali santri yang dilakukan setiap bulan melalui pertemuan dan pengajian wali santri, dan strategi pembinaan santri dalam menerima ilmu yang diberikan. Berbagai aktifitas keagamaan yang diimplementasikan melalui kegiatan ibadah amaliyah, pembiasaan shalat berjamaah dan dzikir setelah shalat, serta program santri. Pendidikan agama di PPPA Raudhatul Jannah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap karakter anak.

Keyword: Anak, Kepribadian, Pendidikan Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Masa anak-anak adalah masa di mana seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam semua aspeknya, baik secara fisik maupun psikologis. Masa ini, terutama saat bersekolah, dianggap sebagai masa tenang atau laten, di mana hal-hal yang telah terjadi dan ditanamkan sebelumnya akan berlanjut ke masa depan. Kematangan sekolah merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki anak. Kematangan tersebut tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual dan keterampilan motorik serta bahasa saja, tetapi juga kemampuan untuk menerima otoritas dari orang lain di luar keluarga, kesadaran akan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi¹. Dengan pentingnya perkembangan anak, dalam semua aspek termasuk akhlak dan moral anak. Karakter kepribadian anak sangat penting diperhatikan sejak dini karena pembentukan karakter anak akan lebih mudah dibentuk dibandingkan dengan masa-masa selanjutnya.

Di era saat ini, tidak sedikit ditemukan anak-anak dengan karakter yang menyimpang dalam hal moral dan akhlak. Degradasi moral dan akhlak pada anak banyak ditemui pada usia akan memasuki remaja atau usia sekolah dasar. Seperti contoh kasus pelecehan seksual pada siswa SD, kasus bullying, siswa SD yang menentang gurunya, hingga perlakuan-perlakuan yang buruk kepada orang tua di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Kebiasaan atau habit anak saat ini juga jauh berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Anak-anak sekarang lebih banyak disibukkan dengan teknologi canggih untuk kesenangan semata, tanpa memanfaatkannya secara positif. Bahkan, kehadiran teknologi dalam kehidupan anak-anak saat ini dapat berdampak sangat serius pada perkembangan kepribadian mereka. Fenomena ini mengilhami gagasan untuk menghidupkan kembali dan meningkatkan karakter anak. Menurut Harlock, karakter merujuk pada standar moral yang mencakup pertimbangan nilai, yang mengatur tingkah laku melalui usaha dan keinginan individu².

Selanjutnya, Ratna Megawati dalam bukunya *Character Parenting Space* yang dikutip oleh Dalmeri menyatakan bahwa karakter yang harus ditanamkan dan dipatenkan oleh yaitu patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebenaran, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, kepercayaan, hormat, sopan, peduli, kerja sama, percaya diri, kreatif, tegar, adil, pemimpin, baik, tawadhu, dan toleran dan damai. Dari karakter-karakter tersebut menjadi prinsip pendidikan karakter³. Sekolah atau lembaga pendidikan non formal lainnya merupakan pendidikan kedua setelah orangtua atau keluarga, memiliki peran penting dalam pengembangan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk mengemban tugasnya di masyarakat yang menghargai nilai-nilai positif. Guru memegang peranan krusial dalam upaya ini dengan mendorong, mengarahkan, dan memotivasi murid-muridnya untuk belajar dan mengembangkan kreativitas, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Lembaga pendidikan secara langsung dapat membentuk pendekatan pendidikan karakter melalui berbagai cara, termasuk pembentukan karakter siswa yang terorganisir, terencana, dan terlaksana dengan baik. Salah satu metode

¹ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (BPK Gunung Mulia, 2008).

² Rosyida Nurul Anwar, 'Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3, no. 1 (2021): 44–50. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1342>.

³ Dalmeri Dalmeri, 'Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)', *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–88.

yang dapat dilakukan adalah melalui manajemen kesiswaan, yang mencakup penyampaian materi pelajaran, penegakan disiplin, manajemen kelas, serta program-program pendidikan yang dirancang secara cermat⁴.

Pendidikan Islam berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki peran penting dalam peradaban dengan identitas khas, yaitu peradaban Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian Islami yang tercermin dalam pola pikir dan sikap yang Islami, penguasaan terhadap *saqafah* Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian yang memadai. Rizal (2014) mengemukakan bahwa pendidikan Islam menitikberatkan pada beberapa aspek yaitu pertama, orientasi ke dunia ukhrawi, kedua, pembentukan jiwa yang menekankan aspek rohani melalui tazkiyatun al-nafs, ketiga, persiapan terhadap tantangan masa depan sambil mengambil hikmah dari masa lalu untuk membangun sikap, kesiapan bertindak, dan memperbaiki diri serta masyarakat, dan keempat, pendidikan Islam yang memberikan kebebasan sekaligus mengikat, di mana pendidikan bertujuan untuk membebaskan manusia dari tirani dan mengikat jiwa dengan keterikatan yang kokoh pada urusan dengan Allah Subhānahu Wa Ta'ala serta urusan sesama manusia melalui kesepakatan yang berkeadilan⁵.

Pendidikan seorang anak dapat diperoleh karena dukungan dan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya. Anak-anak dari keluarga yang baik dan teratur berpotensi untuk memiliki masa depan yang cerah dan menjadi generasi yang positif. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua cenderung akan menjadi generasi yang tidak sesuai dengan harapan bangsa dan agama. Selain itu, anak adalah amanah dari Allah yang harus dipelihara dengan baik oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pendidikan yang tepat agar anak-anak mereka meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Mengingat bahwa anak-anak memiliki kecenderungan kuat dalam meniru sesuatu, maka tindakan terbaik adalah menggunakan pendekatan *uswatun hasanah* atau panutan positif dari orang-orang terdekat. Karena orang tua adalah orang yang mengerti akan karakteristik anak, dan juga orang terdekat dengan anak dalam sebuah keluarga, maka panutan atau teladan dari orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan moral dan mental anak⁶. Setelah teladan dari kedua orang tua, selanjutnya keteladanan dapat juga diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Hal ini tentunya yang dapat menjadi teladan di lingkungan tempat anak belajar adalah seorang guru. Terdapat juga suri tauladan yang berpengaruh dalam semua bidang kehidupan, yaitu Nabi Muhammad SAW. Sepanjang sejarah Beliau adalah teladan yang baik bagi umat muslim, serta bagi seluruh umat manusia di setiap waktu dan tempat, sebagai sosok yang menerangi seperti purnama yang memberikan petunjuk.

Semasa kecil, anak perlu diajak dan dibiasakan untuk melakukan aktivitas yang positif, diajarkan untuk berperilaku baik, diberi pengajaran tentang sopan santun, dan hal-hal lainnya. Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang penting untuk dilakukan agar anak dapat mengembangkan sifat dan keterampilan dengan baik, serta memperkuat keyakinan dan akhlaknya. Pengembangan akhlak, prinsip-prinsip keyakinan, termasuk keterampilan fisik, memerlukan proses bertahap yang konsisten. Proses ini perlu dilakukan secara kontinu dan konsisten agar dapat dicapai dan dikuasai dengan baik, sehingga anak dapat melakukan hal-hal tersebut dengan mudah dan alami, tanpa kesulitan yang berarti⁷. Kualitas baik atau buruknya seorang anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan kepadanya. Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Ihya Ulumudin* mengatakan: "Perlu

⁴ Nopi Sari and Nur Arifah Hanafiah, 'Manajemen Pendidikan Dalam Upaya Pembentukan Karakter', *IEMJ: Islamic Education Management Journal* 1, no. 1 (2023): 13–25.

⁵ Tatang Hidayat and Ahmad Syamsu Rizal, 'Pola Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami', *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 357–69. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3770>

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, 'Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam', 1919.

⁷ S Suhartono and Nur Rahma Yulita, 'Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital', *At Turops: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 Desember (2019): 36–53. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>.

dicatat bahwa melatih anak-anak termasuk urusan yang sangat penting dan harus diberikan prioritas yang lebih tinggi dari yang lain"⁸.

Pendidikan pada anak sangat penting diperhatikan karena akan berdampak pada kepribadian seorang anak. Dalam konteks pendidikan, pendidikan dapat diterapkan pada anak melalui dua cara, yaitu pendidikan langsung dan tidak langsung. Pendidikan langsung terjadi ketika ada interaksi langsung antara orang tua dan anak di dalam keluarga atau guru dan murid di dalam lingkungan sekolah. Metode ini melibatkan pemberian petunjuk, nasihat, dan bimbingan secara langsung⁹. Menurut Marimba, ada tiga jenis pendidikan langsung, yaitu keteladanan, anjuran, dan latihan. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung merujuk pada strategi pendidikan yang melibatkan larangan atau pencegahan, penekanan, penggunaan hukuman dan hadiah, serta pengawasan¹⁰. Berikut penulis akan mengulas dari segi pendidikan langsung kepada anak, yaitu melalui pengajaran yang diterima di Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an Raudhotul Jannah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena yang terjadi secara nyata, untuk digali secara mendalam terkait fenomena yang terjadi¹¹. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an (PPPA) Raudhotul Jannah, yang terletak di Badowaluh, Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan manajemen pendidikan Al-Qur'an di PPPA Raudhotul Jannah dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan partisipan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati bagaimana penerapan manajemen pendidikan Al-Qur'an. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran di PPPA Raudhotul Jannah. Objek dalam penelitian ini adalah manajemen pendidikan Al-Qur'an dan perkembangan kepribadian anak. Sedangkan, Subyek yang menjadi sasaran penelitian adalah pengelola lembaga pendidikan PPPA Raudhotul Jannah dan para santrinya. Informan ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling* yang sesuai dengan topik penelitian ini. Purposive sampling adalah metode sampling non-random di mana peneliti memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam metode ini, peneliti secara sengaja memilih sampel yang dianggap dapat memberikan informasi yang paling berguna atau representatif terhadap populasi yang diteliti. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan bahwa sampel yang dipilih dapat merespons dengan baik terhadap kasus penelitian yang sedang diteliti¹². Dokumentasi diperlukan sebagai kelengkapan sumber data yang diperlukan untuk mendukung data observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul, data selanjutnya dianalisis berdasarkan teknik analisis model Miles dan Huberman yaitu kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan¹³.

⁸ Amin Zamroni, 'Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak', *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 241–64. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.

⁹ Hasbi Siddik, 'Hakikat Pendidikan Islam', *Al-Rivayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2016): 89–103.

¹⁰ Ahmad D Marimba, 'Pengantar Filsafat Pendidikan Islam', 2021.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

¹² Ika Lenaini, 'Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling', *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>

¹³ Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (sage, 1994).

HASIL PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Manajemen merupakan hal penting bagi manusia dan khususnya dunia pendidikan yang tidak dinafikan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan sebuah term, yaitu Al-tadbir untuk mengungkapkan makna manajemen¹⁴. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian bangsa serta negara. Al-Qur'an juga mengemukakan makna pendidikan menggunakan beberapa term, yaitu At-Ta'lim dan Tarbiyah. Istilah ta'lim mengartikan pendidikan adalah proses pemberitahuan atau pemberian pemahaman makna kepada peserta didik secara berulang-ulang dalam suatu proses tahapan dengan adab, penuh kasih sayang, dan ramah, serta dengan cara mudah dipahami oleh peserta didik dan dapat mengamalkannya. Sedangkan dari istilah tarbiyah mengartikan pendidikan dipahami sebagai suatu kegiatan yang meliputi perhatian, dan pengarahan perilaku individu, membantu tubuh, sosial, kejiwaan, akhlak dan lainnya untuk menjadikan sedikit demi sedikit menuju kesempurnaan insani. Dan beberapa istilah yang berkaitan dengannya, namun tidak merujuk langsung terhadap makna pendidikan. Seperti siyasah, nasihah, nasihah wa irsyad, al-tansyiah, al-Islah, al-irasyad, al-akhlaq, al-tabyin, al-tadris, al-tahzib, al-tafaqquh, al-tafaqqur, Al-tadzkiyah, al-tadzkirah, al-intidzar, al-tadabbur, dan al-mauidzah¹⁵.

Dalam pelaksanaannya, manajemen pendidikan hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip. Al-Qur'an tidak menafikkan adanya prinsip manajemen pendidikan ini, diantaranya yang dikemukakan dalam Al-Qur'an ialah: keimanan, ikhlas, ihsan, keteladanan, kesatuan arah, musyawarah, akuntabilitas, efisien dan efektif, partisipatif, bertanggungjawab, kompeten, dan adanya kerjasama serta fleksibel¹⁶. Dalam Al-Qur'an, secara garis besar, fungsi manajemen pendidikan meliputi:

Perencanaan (Planning)

Perencanaan atau Planning adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan¹⁷. Ketika dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam suatu organisasi kependidikan, maka perencanaan pendidikan menurut ST Vembriarto dapat didefinisikan sebagai penggunaan analisa yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan murid-murid serta masyarakat¹⁸. Dalam perencanaan, yang perlu diperhatikan adalah apa yang harus dilakukan dan siapa yang akan melaksanakannya. Perencanaan berarti memilih serangkaian kegiatan dan menentukan apa yang harus dilakukan selanjutnya, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan yang efektif mempertimbangkan kondisi di masa depan saat perencanaan dan pelaksanaan dilakukan, serta situasi saat ini. Perencanaan adalah aspek penting dalam manajemen karena manusia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masa depan sesuai keinginannya. Manusia tidak hanya menerima keadaan yang ada, tetapi juga menciptakan masa depannya sendiri. Masa depan dipengaruhi oleh keadaan masa lalu dan sekarang, serta usaha-usaha yang dilakukan. Landasan perencanaan adalah kemampuan seseorang secara sadar memilih alternatif untuk masa depan yang diinginkan dan mengontrol dengan upaya penuh untuk

¹⁴ Abdul Goffar, 'Manajemen Dalam Islam (Perspektif al-Qur'an Dan Hadits)', *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2016): 35–58.

¹⁵ Desti Widiani, 'Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 185–96. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>.

¹⁶ Ahmad Fathoni, 'Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an', *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i2.785>.

¹⁷ Nur Sholahuddin et al., 'Fungsi Perencanaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist', *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 186–206. <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.718>.

¹⁸ St Vembriarto, 'Pengantar Perencanaan Pendidikan (Educational Planning)', (*No Title*), 1982.

mewujudkannya melalui manajemen yang tepat. Dengan dasar ini, suatu rencana dapat terealisasi dengan baik¹⁹. Al-Qur'an mengajarkan manusia dalam hal perencanaan sesuai yang dijelaskan dalam surah Al-Hajj: 77.

Pengorganisasian (Organizing)

Setelah perencanaan disusun, proses manajemen tidak berakhir, melainkan dilanjutkan dengan pelaksanaan secara operasional. Salah satu kegiatan penting dalam tahap pelaksanaan rencana adalah pengorganisasian. Organizing atau pengorganisasian mengacu pada sistem kerja sama antara individu dengan sekelompok orang, atau sekelompok orang dengan sekelompok lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Langkah awal dalam pengorganisasian adalah menerapkan rencana dengan menetapkan bidang atau fungsi-fungsi yang mencakup aktivitas yang akan dilaksanakan oleh kelompok kerja tertentu. Semua bidang ini membentuk suatu sistem yang bergerak menuju tujuan yang sama. Setiap bidang kerja dapat dianggap sebagai subsistem yang bertanggung jawab atas sejumlah tugas yang sejenis, yang merupakan bagian dari keseluruhan aktivitas kelompok kerja tersebut. Pembagian atau pembidangan kerja harus diatur dalam struktur yang kuat dengan hubungan kerja yang jelas, sehingga setiap bagian dapat saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama²⁰.

Struktur organisasi yang terdiri dari unit-unit kerja atau fungsi-fungsi dengan hierarki yang terorganisir dan memiliki wewenang serta tanggung jawab disebut sebagai aspek formal dalam pengorganisasian. Di antara unit-unit ini, hubungan kerja formal ditetapkan untuk mendukung kerjasama yang sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang telah ditetapkan²¹. Penerapan pengorganisasian ini menghasilkan kesan kesatuan yang solid, kekompakan, dan solidaritas di antara anggota tim. Ini menciptakan mekanisme yang sehat, memungkinkan kelancaran dan stabilitas dalam pelaksanaan kegiatan, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efisien²². Proses organisasi yang menekankan pentingnya menciptakan kesatuan dalam setiap tindakan, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, menyoroti betapa krusialnya tindakan yang utuh, murni, dan bulat dalam suatu struktur organisasi. Ini sesuai dengan ajaran Allah dalam Surah Al-Maidah ayat 2.

Pengerakan (Actuating)

Fungsi actuating merupakan bagian integral dari proses kelompok atau organisasi. Istilah yang tergabung dalam fungsi ini meliputi directing, commanding, leading, dan coordinating. Actuating, sebagaimana disebutkan sebelumnya, melibatkan motivasi untuk menggerakkan dan meningkatkan kesadaran terhadap esensi pekerjaan mereka, yaitu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini termasuk memberikan motivasi baru, bimbingan, dan arahan agar mereka dapat bekerja dengan tekun dan efektif. Menurut Hadari Nawawi, bimbingan berarti menjaga dan mengembangkan organisasi melalui setiap individu, baik secara struktural maupun fungsional, untuk memastikan bahwa semua aktivitas mendukung pencapaian tujuan²³. Al-Qur'an memberikan pedoman dasar terkait proses ini, termasuk dalam Surah Al-Kahfi ayat 2, yang memberikan arahan dan peringatan kepada individu dalam melakukan actuating ini.

¹⁹ Ahmad Zain Sarnoto, 'Pangantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Quran: Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran', *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 2 (2016).

²⁰ Fathoni, 'Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an'.

²¹ Sawaluddin Sawaluddin et al., 'Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects', *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 2 (2022): 257–63. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>.

²² Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Quran* (Pustaka Al-Husna, 1983).

²³ Sugeng Kurniawan, 'Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits', *Nur El-Islam* 2, no. 2 (2015): 1–34.

Evaluasi (Controlling)

Evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya²⁴. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam mengandung dua aspek utama. Pertama, evaluasi sebagai proses untuk menilai kemajuan pendidikan dengan membandingkan hasilnya dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kedua, evaluasi juga bertujuan untuk mendapatkan umpan balik atau feedback dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam konteks ini, evaluasi meliputi dua kegiatan utama, yaitu penilaian dan pengukuran. Pengukuran digunakan untuk menentukan nilai sesuatu, sementara pengujian adalah hasil dari pengukuran tersebut. Evaluasi atau controlling memiliki peran penting dalam manajemen pendidikan Islam karena merupakan tahap akhir dalam rangkaian fungsi manajemen. Pengendalian membantu manajer untuk mengevaluasi apakah tujuan organisasi telah tercapai atau tidak, serta mengidentifikasi penyebabnya jika tujuan tidak tercapai. Selain itu, pengendalian berfungsi sebagai alat untuk memantau efektivitas perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan saat diperlukan²⁵. Adapun ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi/controlling dapat dijelaskan dalam surah Al-Infithar: 10-12.

Metode Dan Strategi Pembelajaran di PPPA Raudhatul Jannah

Metode Pembelajaran Modifikasi Iqra' dan Ummi

Secara etimologi, metode berasal dari kata "method" yang berarti suatu cara kerja sistematis untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu. Metode juga dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan dan mengarahkan perkembangan seseorang, terutama dalam konteks proses belajar mengajar. Penerapan metode dalam pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk membuat proses dan hasil belajar mengajar menjadi efektif dan berhasil, serta menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam. Hal ini dilakukan melalui teknik-teknik motivasi yang menginspirasi peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien²⁶.

Dalam pembelajarannya Pondok Pesantren Penghafal Al Qur'an (PPPA) Raudhatul Jannah mendidik santrinya mulai dari masa muda dalam hal mengaji dan menghafal Al Qur'an. Untuk mempermudah pembelajaran dan demi tercapainya target yang diinginkan tentunya membutuhkan metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Dengan adanya metode-metode dalam pembelajaran al Qur'an maka proses pembelajaran akan lebih menarik dan tertata rapi²⁷. Pada praktiknya pondok tahfidz ini menggunakan metode pembelajaran modifikasi antara metode iqra' dan ummi. Menurut hasil wawancara kepada ustadz syahdiaz selaku pengajar dan pembimbing santri menjelaskan bahwa buku ajar yang digunakan di pesantren adalah iqra' yang dipadukan dengan metode ummi.

Metode pengajaran Iqro' diterapkan di pondok Raudhatul Jannah karena metode ini mendorong santri untuk lebih banyak membaca daripada hanya mendengarkan atau mempelajari teori. Metode Iqro' terdiri dari enam jilid, masing-masing memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Pada jilid pertama, santri belajar mengenal huruf hijaiyah dan cara membacanya, sementara pada jilid kedua, mereka mulai menghubungkan kata-kata dan mengenal harakat kasrah, fathah, dan dhommah. Seiring dengan meningkatnya jilid, tingkat kesulitan bacaan juga meningkat. Pada jilid lima dan enam, santri mulai mempelajari hukum tajwid seperti hukum nun sukun dan tanwin, ghunnah, mad (bacaan panjang), dan

²⁴ Zulkapli Zulkapli, 'Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran', *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2022): 48–60. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.62>

²⁵ Kurniawan, 'Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits'.

²⁶ Munjin Nasih, 'Ahmad Dan Lilik Nur Kholidah', *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2009.

²⁷ Widiani, 'Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an'.

lainnya. Para pengajar (asatidz) yang mengajar juga harus memiliki kompetensi dan kemampuan yang memadai. Pengajar yang diizinkan mengajar santri harus fasih membaca Al-Qur'an, memahami ilmu tajwid, dan memiliki metode pendekatan yang baik terhadap anak-anak.

Metode Iqra' ini juga dipadukan dengan metode ummi yang baru-baru ini sedang tren di terapkan dalam mengaji. Seperti yang terangkan Ustadz Rizal metode ummi memiliki disiplin waktu yang baik dan efektif. Didalam metode ummi ada tahapan-tahapan tersendiri dalam proses pembelajarannya. 10 menit pertama digunakan untuk do'a, menyapa dan menanyakan kabar santri. 10 menit setelahnya untuk murajaah hafalan yang lama. 15 menit untuk menambah hafalan baru, 25 menit untuk mengaji secara bergantian dan yang tidak membaca menyimak dengan seksama, dan 10 menit akhir evaluasi menanyakan seputar pembelajaran dari hafalan sampai mengaji iqra' yang lembar baru. Dengan manajemen waktu dan isi pembahasan yang ideal maka pembelajaran iqra' dengan metode ummi menjadi lebih praktis dan efisien untuk diterapkan.

Dalam pembelajaran mengaji di PPPA Raudhatul Jannah dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas iqra' dan Al Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh Dzaki Hibatullah sebagai koordinator mengaji santri mengatakan, kelas iqra' adalah kelas untuk santri yang masih belajar dasar mengaji hingga memperlancar bacaan untuk tahap lanjutan. Dan kelas Al Qur'an adalah kelas bagi yang sudah lulus iqra' dan melanjutkan ke tahap tahfidzul qur'an. Pada kelas iqra' asatidz di pesantren menggunakan kitab iqra' sebagai bahan ajar yang dipadukan dengan metode ummi. Santri Al-Qur'an yaitu santri yang sudah lulus mengaji iqro' dan dianggap sudah lancar dalam membaca ayat-ayat di dalam Al-qu'ran. Santri kategori ini sudah tidak lagi mengaji iqro', mereka fokus di hafalan dan juga diberikan materi tahsin bacaan secara berkala. Santri Al-Qur'an juga mempelajari Tuhfatul athfalyaitu buku tajwid dasar yang di ajarkan dengan bait-bait arab. Dalam menghafal Tutfatul Athfal Ustadz khoirul Saini selaku pembimbingnya mengajarkan menggunakan irama atau nada yang sesuai dengan dunia anak-anak. Metode ini bertujuan agar anak lebih semangat dan mudah menempel di hafalan mereka.

Strategi Pembelajaran di PPPA Raudhatul Jannah

Strategi pembelajaran di PPPA Raudhatul Jannah melibatkan 3 komponen yang masing-masing berkontribusi dan harus saling mendukung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1989), strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai²⁸. Strategi dirasa sangat perlu diterapkan di pondok Raudhatul Jannah guna mempermudah tercapainya tujuan dari pembelajaran iqra' dan Al Qur'an. Adapun beberapa strategi yang diterapkan di pesantren ini.

Yang pertama adalah strategi penyampaian asatidz kepada santrinya. Seperti yang dikatakan ustadz Dzaki Hibatullah sorang guru harus memiliki ruh seorang guru yang bijak. Asatidz atau guru menjadi penentu dan fasilitator untuk santrinya yang membimbing sampai dewasa kelak, oleh karenaitu guru harus memiliki beberapa kompetensi seperti, kompetensi membaca qur'an yang baik, kompetensi dalam seni penyampaian materi, dan kompetensi psikologis dengan anak. Dengan ketiga kompetensi yang dikuasai maka ilmu dan ajaran yang disampaikan oleh guru akan tersampaikan dengan baik dan mudah diterima oleh santri.

Yang kedua adalah strategi pembinaan asatidz kepada wali santri yang dilakukan setiap bulan melalui pertemuan dan pengajian wali santri. Melalui kegiatan ini asatidz menyampaikan beberapa program dan strategi pendampingan hafalan santri ketika di rumah. Beberapa isi pembinaannya adalah orangtua harus mengaji juga sebelum menyuruh anak untuk mengaji atau menghafal Qur'an, orang tua

²⁸ Icha Rezyika and Alimni Alimni, 'Strategi Pembelajaran Tahfizh Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menghafal Dan Menulis Al-Qur'an Dengan Menggunakan Media Buku Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Siswa Kelas VIII Di MTsN 1 Kota Bengkulu.', *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 121–29.

mendampingi anak dalam mengaji dan menghafal Al Qur'an ketika dirumah setiap habis sholat isya' dan sebelum tidur, dan Orang tua harus selalu memberikan do'a dan semangat kepada anak untuk menjadi penghafal Qur'an. Dengan beberapa program pendampingan orang tua ketika di rumah santri akan lebih mudah untuk diingatkan dan diarahkan sesuai tujuan menjadi hafidz Qur'an.

Penerapan Program Keagamaan di PPPA Raudhatul Jannah

Dalam penerapannya PPPA Raudhatul Jannah menerapkan dengan berbagai aktifitas keagamaan diantaranya mengaji dan tahfidz, praktik ibadah amaliyah, dan pembiasaan sholat berjamaah. Dalam hasil wawancara Bersama ustadz Syahdiaz mengatakan bahwa, dalam pembentukan karakter yang baik perlu adanya pembiasaan santri melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman.

Yang pertama program penanaman nilai keagamaan melalui kegiatan ibadah amaliyah. Upaya yang lakukan pengajar kepada santri anak-anak usia dini di PPPA Raudhatul Jannah salah satunya dilakukan melalui materi pembelajaran praktik ibadah amaliyah. Tujuan dari materi ibadah amaliyah ini ialah untuk memperbaiki tata cara ibadah sehari-hari agar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, seperti yang diungkapkan oleh ustadz Arief Nur Sayid selaku pengajar dan penanggung jawab materi ibadah amaliyah di PPPA Raudhatul Jannah mengatakan bahwa, Materi ibadah amaliyah diajarkan kepada santri usia dini karena pembiasaan peribadahan dalam ajaran agama harus dimulai dari masa anak-anak. Kondisi pemahaman mereka masih mudah diarahkan dan dibentuk. Selain itu, kondisi daya ingat pada masa anak-anak lebih kuat dari pada orang tua, sehingga dari pengajaran praktik ibadah amaliyah seperti berwudhu, tayamum, sholat berjamaah, dan lain-lainya dapat di tangkap dengan mudah serta dapat menumbuhkan pemahaman dalam praktik beragama perihal peribadahan, terutama untuk anak-anak Dusun Bodowaluh Karang.

Yang kedua program penanaman nilai keagamaan melalui kegiatan pembiasaan shalat berjamaah dan dzikir setelah shalat. Kegiatan sholat maghrib di PPPA Raudhatul Jannah rutin dilaksanakan semenjak dua tahun terakhir. Hal ini mulai dibiasakan di Pondok Raudhatul Jannah karena melihat anak-anak dan remaja Dusun Bodowaluh Karang yang sangat sedikit yang melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Pembiasaan sholat berjamaah harus dibiasakan sejak usia dini. Dalam wawancara kepada Ustadz Dzaki Hibatullah menjelaskan bahwa, Pembiasaan sholat berjamaah harus diterapkan sejak anak-anak usia dini, karena pembiasaan diwaktu kecil kelak akan dibawa ketika anak menginjak dewasa. Di PPPA Raudhatul Jannah santri mengaji mulai dari setelah asar sampai setelah maghrib. Sholat maghrib dilaksanakan berjamaah di pendopo pondok kemudian dilanjutkan dengan dzikir secara *jabriyah* atau dikeraskan. Pembacaan dzikir setelah sholat dibaca dengan keras karena untuk menghafal sekaligus membiasakan membaca dzikir setelah sholat. Selain itu santri juga diwajibkan untuk melaksanakan sholat sunnah rawatib *qabliyah* dan *ba'diyah*. Semua itu dilakukan agar anak-anak menjadi terbiasa melaksanakan amalan-amalan sunnah dalam ibadah sholat.

Yang ketiga program penanaman nilai keagamaan melalui kegiatan santriweekend. Kegiatan santri weekend adalah kegiatan rutin santri yang dilaksanakan satu pekan satu kali tepatnya pada hari sabtu dan ahad. Kegiatan santri weekend merupakan program baru PPPA Raudhatul Jannah yang difokuskan kepada pembelajaran agama dengan metode asrama yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan ahad. Selain itu Kegiatan santri weekend juga menjadi program unggulan yang diikuti oleh santri pondok dan juga sebagian kecil dari santri luar pondok. Sebelum melaksanakan kegiatan santri weekend para asatidz juga mengadakan sosialisai kepada wali santri agar para orang tua paham dengan maksud dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan santri weekend. Respon dari para wali santri juga baik. Pada kegiatan ini santri diberikan pembelajaran tambahan seperti Ilmu Tajwid, Hadits pilihan, Public Speaking, dan Pembinaan Bakat Santri yang terdiri dari adzan, tartil, actor islami dan pidato bahasa asing. Melalui pelajaran ini santri dibekali ilmu yang kelak menjadi modal untuk masa depan.

Dampak Pendidikan Al Qur'an Pada Perkembangan Kepribadian Anak

Pendidikan keagamaan yang sudah diimplementasikan di PPPA Raudhatul Jannah tentunya memiliki dampak positif terhadap karakter kepribadian anak. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan berkepedulian terhadap masyarakat disekitar²⁹. Pendidikan Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Melalui pembelajaran Al-Qur'an, anak-anak diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini menjadi pondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan Al-Qur'an cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari karena mereka dibimbing oleh prinsip-prinsip yang mereka pelajari dari kitab suci tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Syhadiaz yang menyampaikan bahwa, salah satu tujuan dari pembelajaran di pesantren adalah membentuk karakter anak yang jujur, disiplin, amanah sejak kecil.

Selain itu, pendidikan Al-Qur'an juga berkontribusi pada pengembangan spiritual anak. Melalui penghafalan dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, anak-anak diajarkan untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Ini membantu mereka mengembangkan rasa ketenangan batin dan kepercayaan diri yang kuat. Spiritualitas yang kokoh ini menjadi landasan bagi anak untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan sikap yang positif dan optimis. Melalui pembiasaan mengaji, shalat berjamaah, dan ibadah sunnah lainnya dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri santrinya sehingga anak-anak bisa memiliki kepribadian yang baik dan taat kepada ajaran agama Islam. Pendidikan Al-Qur'an juga berperan dalam mengembangkan kemampuan intelektual anak. Proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan mempelajari tafsirnya dapat meningkatkan kemampuan memori dan konsentrasi anak. Selain itu, pemahaman terhadap isi Al-Qur'an mendorong anak untuk berpikir kritis dan reflektif, serta mengembangkan keterampilan analitis yang berguna dalam pendidikan formal maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sosial, anak-anak yang terlibat dalam pendidikan Al-Qur'an cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Mereka diajarkan untuk berinteraksi dengan sesama dengan penuh kasih sayang dan toleransi. Pendidikan Al-Qur'an mendorong anak untuk berperilaku baik dan berbuat baik kepada orang lain, yang pada akhirnya memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan harmoni dalam komunitas mereka. Hal ini penting dalam membentuk anak-anak yang bukan hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Secara keseluruhan, pendidikan Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan dan multifaset pada perkembangan kepribadian anak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritualitas, kemampuan intelektual, dan keterampilan sosial, pendidikan Al-Qur'an membantu menciptakan generasi yang berkarakter, berpengetahuan luas, dan memiliki kualitas kepemimpinan yang tinggi. Oleh karena itu, penting bagi para orang tua dan pendidik untuk memberikan perhatian khusus pada pendidikan Al-Qur'an sebagai bagian integral dari perkembangan anak.

KESIMPULAN

Dalam pembelajarannya Pondok Pesantren Penghafal Al Qur'an (PPPA) Raudhatul Jannah mendidik santrinya mulai dari masa muda dalam hal mengaji dan menghafal Al Qur'an. Dalam praktiknya para asatidz pondok menerapkan beberapa metode dalam mengaji seperti metode iqra' yang dimodifikasi

²⁹ Muhamad Bahrul Huda, Luluk Muasomah, and Sadiran Sadiran, 'Implementasi Amaliyah Ubudiyah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus', *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 823–30. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.863>.

dengan metode ummi. Adapun strategi yang digunakan oleh asatidz untuk menanamkan karakter kepribadian anak yang islami melalui berbagai pembiasaan seperti, strategi penyampaian materi asatidz kepada santrinya, strategi pembinaan asatidz kepada wali santri yang dilakukan setiap bulan melalui pertemuan dan pengajian wali santri, dan strategi pembinaan santri dalam menerima ilmu yang diberikan.

Dalam penerapannya PPPA Raudhatul Jannah menerapkan dengan berbagai aktifitas keagamaan yang dibiasakan sejak usia dini. program penanaman nilai keagamaan di PPPA Raudhatul Jannah diimplementasikan melalui kegiatan ibadah amaliyah, melalui kegiatan pembiasaan shalat berjamaah dan dzikir setelah shalat, dan melalui kegiatan santriweekend yang dilaksanakan satu pekan sekali pada saat liburan.

Pendidikan agama di PPPA Raudhatul Jannah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap karakter anak. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter sangat penting untuk menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak, dan peduli terhadap masyarakat. Secara keseluruhan, pendidikan Al-Qur'an berkontribusi pada perkembangan moral, spiritual, intelektual, dan sosial anak, menciptakan generasi yang berakarakter, berpengetahuan luas, dan memiliki kualitas kepemimpinan tinggi. Beberapa karakter kepribadian yang ditanamkan di PPPA Raudhatul Jannah seperti disiplin, jujur dan amanah.

REFERENCES

- Anwar, Rosyida Nurul. 'Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak'. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3, no. 1 (2021): 44–50. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1342>.
- Dalmeri, Dalmeri. 'Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)'. *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–88.
- Fathoni, Ahmad. 'Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an'. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i2.785>.
- Goffar, Abdul. 'Manajemen Dalam Islam (Perspektif al-Qur'an Dan Hadits)'. *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2016): 35–58.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hidayat, Tatang, and Ahmad Syamsu Rizal. 'Pola Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami'. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 357–69. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3770>.
- Huda, Muhamad Bahrul, Luluk Muasomah, and Sadiran Sadiran. 'Implementasi Amaliyah Ubudiyah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus'. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 823–30. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.863>.
- Kurniawan, Sugeng. 'Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits'. *Nur El-Islam* 2, no. 2 (2015): 1–34.
- Lenaini, Ika. 'Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling'. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>.
- Marimba, Ahmad D. 'Pengantar Filsafat Pendidikan Islam', 2021.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage, 1994.

- Nasih, Munjin. 'Ahmad Dan Lilik Nur Kholidah'. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2009.
- Rezyika, Icha, and Alimni Alimni. 'Strategi Pembelajaran Tahfizh Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menghafal Dan Menulis Al-Qur'an Dengan Menggunakan Media Buku Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Siswa Kelas VIII Di MTsN 1 Kota Bengkulu.' *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 121–29.
- Sari, Nopi, and Nur Arifah Hanafiah. 'Manajemen Pendidikan Dalam Upaya Pembentukan Karakter'. *IEMJ: Islamic Education Management Journal* 1, no. 1 (2023): 13–25.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 'Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Quran: Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran'. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 2 (2016).
- Sawaluddin, Sawaluddin, Koij Syahbudin, Imran Rido, and Supardi Ritonga. 'Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects'. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 2 (2022): 257–63. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>.
- Sholahuddin, Nur, Hikmatul Asqi, Siti Rahmawati, and Nilna Rizqiyah. 'Fungsi Perencanaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist'. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 186–206. <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.718>.
- Siddik, Hasbi. 'Hakikat Pendidikan Islam'. *Al-Rinayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2016): 89–103.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhartono, S, and Nur Rahma Yulieta. 'Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital'. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 Desember (2019): 36–53. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>.
- Tanthowi, Jawahir. *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Quran*. Pustaka Al-Husna, 1983.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 'Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam', 1919.
- Vembriarto, St. 'Pengantar Perencanaan Pendidikan (Educational Planning)'. (No Title), 1982.
- Widiani, Desti. 'Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an'. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 185–96. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>.
- Zamroni, Amin. 'Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak'. *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 241–64. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.
- Zulkapli, Zulkapli. 'Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran'. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2022): 48–60. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.62>.